

Strategi Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kematangan Beragama Pada Masyarakat Muslim Minoritas

Ningsih Fadhilah, Uswatun Khasanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

ningsihfadhilah.nf@gmail.com, annaarif13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan konseling islami melalui pembinaan keagamaan dan mengetahui efektivitas strategi bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan sebagai media dakwah terhadap peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas. Penelitian ini merupakan *eksperimen*, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental* dan model penelitian *one group pretest post test design*. Dilakukan dua kali pengukuran terhadap aspek kematangan beragama, yakni *pre test* dan *post test* atau sebelum dan setelah dilakukan layanan bimbingan konseling Islam. Sampel dalam penelitian ini dengan mengambil satu kelompok berjumlah 20 orang. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis menggunakan statistik *wilcoxon*, Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) kematangan beragama warga muslim minoritas sebelum *treatment* memiliki skor rata-rata *pre test* 74,6, termasuk kategori “kurang”; (2) kematangan beragama warga muslim minoritas setelah *treatment* skor *post test* meningkat yakni 85,4, termasuk kategori “cukup”; (3) strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan terbukti efektif dalam peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas, terlihat pada hasil nilai probabilitas dibawah 0,05 yakni ($0,0005 < 0,05$).

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Kematangan Beragama, Muslim Minoritas.

Abstract

The purpose of this research is to find out the religious maturity of minority Muslim community of Purbo Hamlet before and after being given counseling service of Islamic counseling through religious guidance and to know the effectiveness of the strategy of Islamic counseling guidance through religious activities as media of da'wah towards increasing of religious maturity. This research is an experiment, using quantitative approach with pre-experimental research type and research model one group pre-test post-test design. Two measurements were conducted on aspects of religious maturity, i.e. pre-test and post-test or before and after the counseling service of Islamic counseling. The samples in this research taken one group were 20 persons. The instrument used is to use a questionnaire, interviews, observation and documentation. Analyze with wilcoxon statistic. The result of this study concluded that: (1) the religious maturity of minority Muslims before treatment had the average score of pre-test 74.6, including the

category "less"; (2) the religious maturity of minority Muslims after the treatment of the score increased in the post test of 85.4, including the category "enough"; (3) Islamic guidance and counseling strategies are effective in increasing the religious maturity of minority Moslems, seen in the probability value below 0,05 ($0.0005 < 0,05$).

Keywords: Islamic Guidance And Counseling, Religious Maturity, Muslim Minorities

Pendahuluan

Bimbingan Konseling Islam merupakan upaya proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta untuk mengembangkan potensi kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Anwar Sutoyo, 2007: 22). Fakih, Anur Rahim dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (2004:37) menyatakan bahwa bimbingan konseling Islam dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani di lingkungan hidupnya agar mampu mengatasinya sendiri dikarenakan munculnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Konseling keagamaan mempunyai fungsi yang sangat urgen seperti halnya dengan pelaksanaan dakwah. Konseling/penyuluhan dan dakwah adalah sesuatu aktifitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problema yang timbul karena kondisi yang berubah-ubah, juga bimbingan konseling berfungsi untuk membangun hubungan sosial kemasayarakatan yang harmonis. Dengan demikian fungsi bimbingan konseling Islam meliputi: (1) Fungsi *preventif*; (2) Fungsi *kuratif* dan *korektif* (3) Fungsi *preservatif* dan (4) Fungsi *development* (Fakih, Anur Rahim, 2004:37).

Melalui strategi bimbingan konseling Islam yang dikemas dalam kegiatan keagamaan sebagai media dakwah Islamiyah diharapkan mampu menumbuhkan kemantapan dan kematangan beragama masyarakat, khususnya pada masyarakat muslim minoritas. Sebagaimana disampaikan oleh Baidi Buchori dalam jurnalnya yang berjudul "Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam" disampaikan bahwa dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalinnya hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing, berorientasi pada pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target yang ditetapkan. Selain itu, dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam juga memiliki karakteristik lain, yakni mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual (Baidi Buchori, 2018). Oleh Karena itu langkah ini diasumsikan dapat menjadi alternatif solusi yang perlu dilakukan dalam rangka membangun benteng keagamaan yang kuat dengan memperkokoh *ketauhidan* masyarakat muslim Purbo Desa Jolotigo Kabupaten Pekalongan.

Anwar Sutoyo (2017:17) menjelaskan bahwa agar manusia bisa berbuat sesuai yang Allah kehendaki, maka tindakan itu harus sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu untuk menjadi

saleh, seseorang perlu mengetahui “ilmu” tentang tindakan yang benar sesuai ajaran agama. Dari pemahaman ini maka penulis memandang ada tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan amal saleh, yaitu: iman, ilmu, dan amal saleh. Oleh karenanya melalui strategi bimbingan konseling Islam yang dikemas dalam kegiatan keagamaan sebagai media dakwah Islamiyah merupakan sebuah strategi *problem solving* yang diharapkan mampu menumbuhkan kematapan dan kematangan beragama masyarakat muslim Minoritas Purbo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan dan mengetahui efektivitas strategi bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan sebagai media dakwah terhadap peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo Desa Jolotigo.

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental* dengan model *one group pretest posttest design* (Sugiyono, 2009:107) Subjek dalam penelitian ini adalah warga muslim minoritas Dukuh Purbo Kecamatan Jolotigo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga muslim Purbo sejumlah 73 jiwa keluarga. Dari populasi tersebut peneliti menetapkan sampel penelitian dengan teknik *non probability sampling* yakni dengan jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2009:124). Dalam teknik ini, sampel yang diambil adalah masyarakat muslim yang memiliki indikator kematangan beragama rendah dan dipandang perlu untuk ditingkatkan. Sampel dalam penelitian ini termasuk sampel kecil yaitu sejumlah 20 orang, hal ini memperhatikan pedoman pelaksanaan konseling kelompok dengan ketentuan anggota kelompok terbatas antara 10-30 orang agar bimbingan kelompok dapat efektif (Soeparman,2003:66). Strategi atau *treatment* yang berikan berupa penerapan strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan yang terfokus pada pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan keagamaan di bidang akidah, ibadah, dan akhlak.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket yang diambil dari teori G.W Allport (1962) dan mengadopsi dari penelitian Esti Zaduqisti yang berjudul Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad (Esti Zaduqisti,2016:153-164) meliputi 5 aspek; differensiasi, karakter dinamis, konsistensi moral, konprehensif integral dan heuristik. Alat pengumpul data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil angket kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian skor menurut Saifudin Azwar (2003:163) yang dihitung melalui skor rata-rata ideal (M) dan simpangan baku ideal (Sbi) dan disusun dalam empat kategori tingkat kecenderungan kematangan beragama. Dapat di jelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skor Angket Kematangan beragama

0	Interval	Kategori
---	----------	----------

$97,5 \leq X < 150$	Tinggi
$75 \leq X < 97,5$	Cukup Tinggi
$52,5 \leq X < 75$	Kurang
$30 \leq X < 52,5$	Rendah

Teknik analisis data yang pertama adalah analisis statistik *deskriptif* dan statistik non parametrik dengan rumus “*Wilcoxon Matched Pairs* (Sugiyono, 2010:134)”. Analisis *Wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi bimbingan konseling Islam.

Pembahasan

Konsep Dasar: Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Samsul Munir Amin, 2010:1). Anwar Sutoyo (2013:22) menjelaskan bahwa secara umum bimbingan konseling Islam dimaksudkan sebagai upaya proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta untuk mengembangkan potensi kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Prinsip-prinsip bimbingan konseling dikenal dalam Islam yang bersumber dari firman Allah SWT dan Hadis Nabi. Diantaranya adalah Surat an-Nahl (16): 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menyeru kepada sekalian manusia untuk saling memberikan nasehat dengan pelajaran baik, dan membantah dengan cara yang baik pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa prinsip Bimbingan Konseling Islam adalah berpijak pada ayat tersebut. Hal ini sangat tepat kiranya menjadikan ayat al-Qur’an sebagai landasan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Allah telah menjadikan al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah (2): 2 berikut ini:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab ini tidak ada suatu keraguan didalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Ayat tersebut di atas merupakan penguat dasar Bimbingan Konseling Islam, karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan sumber ajaran Islam. Karenanya, prinsip dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam seyogyanya berpedoman pada al-Qur'an, baik manusia dalam perannya sebagai konselor maupun klien. Pendekatan agama inilah yang menjadi ciri khas dari bimbingan konseling Islam.

Agama Sebagai Landasan dalam Bimbingan Konseling Islam

Landasan religius/agama pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pemahaman landasan religius ini terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling (Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurikhsan: 133). Pelaksanaan bimbingan konseling Islam setidaknya harus berlandaskan pada pilar-pilar dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam di sini menjadi sebuah wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Dijelaskan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (1996,67) akhlak seseorang merupakan pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.(M. Usman Najati, 1997:284)

Kematangan Beragama

Dalam studi psikologis kematangan beragama biasa disebut dengan religious maturity atau maturitas beragama. Maturitas adalah "the state existing when somatic, psychic and mental differentiation and integration are complete and consolidated, and when there is readiness to fulfil tasks facing the individual at any given time and to cope with the demands made by life". Seseorang mulai menyadari makna hidup dan mempunyai tanggung jawab ketika menginjak usia dewasa. Orang dewasa mampu memahami nilai-nilai dan memiliki identitas jelas serta kepribadian yang mantap. Ini senada dengan pernyataan Charlotte Buchler, sebagaimana dikutip Jalaluddin, bahwa kehidupan jiwa anak dan remaja sejatinya masih labil, namun saat menginjak usia dewasa dia sudah terlihat adanya kematapan jiwa pada diri mereka (Jalaluddin,2007:105).

Menurut Allport, kriteria tentang kematangan beragama akan lebih obyektif digambarkan berdasarkan teori yang dapat dipertahankan tentang kepribadian seseorang. Dia menggambarkan kepribadian sebagai “the dynamic organization with in the individual of those pshychophysical system that determine his characteristic behavior and thought”. Artinya kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan pola pikirnya (Islamiyah,2006:18).

Adapun karakteristik seseorang yang telah matang agamanya menurut G.W Allport (1962) dalam Baharuddin dan Mulyono (2008:75) yaitu: (1) Differensiasi yang baik, seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdifferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. (2) Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikologis maupun sosial. Pertama, dorongan biologis seperti lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan, penajahan dan penindasan. Orang akan termotivasi mendekati diri kepada Tuhan dikala dilanda kekurangan, kemiskinan, bencana alam, sakit atau penderitaan lainnya. Kedua, dorongan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, rasa ingin tahu, harga diri dan sebagainya. Kebutuhan psikologis telah menjadi motif seseorang untuk meningkatkan semangat pendekatan diri kepada Tuhan. (3) Pelaksanaan Ajaran Agama Secara Konsisten dan Produktif, kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-larangan-Nya. (4) Pandangan hidup yang komprehensif, keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam artimampu menerima perbedaan. Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang komprehensif. (5) Pandangan Hidup yang Integral, Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan (6) Semangat Pencarian dan Pengabdian Kepada Tuhan (Heuristik), Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa keutuhan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan.

Peningkatan Kualitas Keagamaan Muslim Minoritas

Perlu dipahami bahwa setiap umat beragama pada dasarnya butuh penguatan untuk memantapkan religiusitasnya, tidak terkecuali Islam ataupun nasrani. Menurut Syed Z. Abidin, yang dikutip oleh Ahmad Suaedy menyatakan bahwa minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultur khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. Dengan demikian minoritas perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai diantara mereka (Ahmad Suaedy, 2012:37)

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Di antaranya yang menjelaskan hal tersebut adalah firman Allah Swt dalam Surat Ali Imran: 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdillah bin Amr (Al Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, t.th.:39) disebutkan:

عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بلغوا عني ولو آية (رواه الترمذي)

Artinya: "Dari Abdillah bin Amr, Rasulullah Saw bersabda: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya satu ayat". (HR. At Turmudzi)

Tujuan Pembinaan Keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, dkk., (2006:82) tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.
3. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya.
4. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik.

Dengan demikian tujuan pembinaan keagamaan adalah membentuk pribadi yang memiliki pondasi agama yang baik sehingga dapat menjalani kehidupan dan menyelaraskan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”. (QS. Al Qashash: 77)

Secara garis besar materi pembinaan keagamaan dapat dibedakan dalam tiga aspek utama, yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Adapun uraian dari ketiga aspek tersebut secara umum menurut Muhammad Daud Al (2000:134-135) meliputi:

Pertama, pembinaan akidah, Akidah merupakan aspek utama yang sangat penting karena menyangkut dasar keimanan seseorang. Pembinaan akidah menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap rukun iman yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir/kiamat dan iman kepada Qadha dan Qodhar.

Kedua, Pembinaan Ibadah, yaitu terkait kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Pembinaan ibadah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap ibadah mahdhoh terkait tata cara wudhu, sholat serta memahami hikmah dari ibadah yang dilakukan.

Ketiga, Pembinaan Akhlak, Akhlak merupakan ilmu yang berbicara tentang bagaimana cara berperilaku atau berkata yang benar sesuai dengan ajaran Islam sehingga menciptakan akhlak mahmudah (terpuji). Pembinaan akhlak dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman tentang toleransi antar umat beragama, dan batasan-batasan toleransi yang harus dipegang teguh.

Problematika Muslim Minoritas Dukuh Purbo Desa Jolotigo

Minoritas adalah kelompok orang yang sejarahnya tidak tertulis, kondisi keberadaannya tidak dikenal, cita-cita dan aspirasinya tidak diapresiasi. Suatu wilayah yang penduduknya terdiri dari mayoritas muslim ternyata juga bisa menjadi minoritas karena dikuasai oleh non-muslim sehingga lama-lama bisa menjadi muslim minoritas. Hal inilah yang terjadi di Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kabupaten Pekalongan. Keadaan awal masyarakat di Dukuh Purbo mayoritas adalah umat Islam tetapi dengan kondisi Islam yang masih awam, tidak memiliki banyak pengetahuan keislaman yang matang, pendidikan rendah serta kondisi ekonomi yang masih lemah. Seiring bertambahnya waktu, banyak warga pendatang yang masuk ke Dukuh Purbo dengan membawa keyakinan lain yaitu Kristen. Pendatang Kristen yang masuk di Dukuh Purbo tersebut semakin memantapkan langkahnya, mendominasi dan mempengaruhi warga muslim di Dukuh Purbo. Kristenisasi ini sudah terjadi sejak lama, sejak awal masuknya pendatang non muslim ke Dukuh Purbo, kristenisasi terjadi melalui perkawinan orang kristen dengan mencari calon orang yang kurang mampu, serta melalui pemberian sembako gratis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bukhori selaku tokoh masyarakat Purbo menyatakan bahwa:

“Kalau bicara masalah awal mula di Purbo, ya disini yang bahurekso desa sini muslim, kristen itu adalah pendatang. Namun sekarang Islam 35% dan 65% kristen. Berawal dari pendatang Kristen menetap disini, berkeluarga dan akhirnya terjadi perkawinan beda agama dan yang muslim masuk ke Kristen. Terus yang kurang mampu memang diperhatikan sangat bagus oleh yayasan Kristen mulai dari kebutuhan pokok sampai beasiswa pendidikan. Ini bagusnya yayasan Kristen begitu mba. Akhirnya ya banyak yang tertarik kalau yang Islamnya nggak kuat. Dan sayangnya Islam disini masih abangan. Toleransi orang Kristen sangat bagus dengan kita, aktivitas keagamaannya maju tidak seperti orang Islam disini, gereja-gerejanya juga dikelola dengan baik bahkan ini dapat bantuan dari pusat Jakarta dan luar negeri 1 Milyar untuk merenovasi gereja”

Dari hasil wawancara di atas, bisa kita ketahui bahwa berawal dari mayoritas Islam, berangsur-angsur menurun menjadi minoritas. Hal ini karena rendahnya kualitas keimanan hingga mudah termasuk oleh agama lain. Ini memandang rendahnya kematangan beragama. Kristenisasi terjadi dan dilakukan melalui berbagai cara, *pertama*; melalui perkawinan, *kedua*; pendidikan, *ketiga*; ekonomi, dan *keempat*; Pemenuhan Sarana dan Prasarana serta Aktifnya Kegiatan Keagamaan Kristen.

Upaya Peningkatan Kematangan Beragama Melalui Strategi Bimbingan Konseling Islam dikawasan Minoritas

Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan peneliti berupa pemberian layanan kelompok bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan. Layanan ini berisi materi-materi yang bertujuan memperkuat pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang meliputi tiga aspek utama yaitu: (1) Pembinaan Akidah, (2) Pembinaan Ibadah dan (3) Pembinaan Akhlak. Selain 3 (tiga) pembinaan keagamaan utama di atas, peneliti menambahkan satu tema terkait *parenting*. Materi ini menjadi penting sebagai bekal keluarga muslim dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan terhadap putra putrinya sehingga tercipta generasi muslim sholeh dan sholehah. Untuk lebih jelasnya jadwal dan materi pelaksanaan eksperimen tertera dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jadwal Eksperimen pada Muslim Minoritas Dukuh Purbo

Tahap	Hari/Tanggal	Kegiatan / Materi	Waktu
I	Senin, 3 Juli 2017	Pelaksanaan <i>Pre Test</i>	60 menit
II	Pelaksanaan <i>treatment</i> berupa layanan kelompok bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan, dengan materi sebagai berikut:		
	Ahad, 23 Juli 2017	1. Akidah “Memahami Rukun Iman dan cara meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan”.	60 menit
	Ahad, 30 Juli 2017	2. Ibadah “Bimbingan tata cara ibadah meliputi bersuci dan sholat serta memahami hikmah dari ibadah yang	60 menit

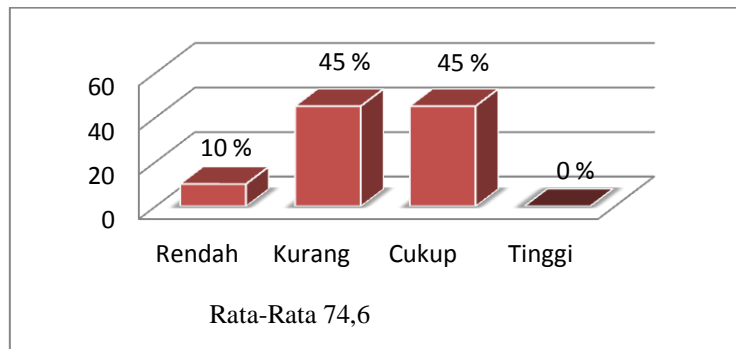
		dilakukan”.	
	Ahad, 6 Agustus 2017	3. Akhlak “Memahami hakikat toleransi antar umat beragama dan batasan-batasannya”	60 menit
	Ahad, 13 Agustus 2017	4. Parenting “Pembinaan Keluarga Sakinah melalui pembinaan agama dan pendidikan”	60 menit
III	Ahad, 20 Agustus 2017	Pelaksanaan <i>Post Test</i>	60 menit

Kematangan Beragama Dukuh Purbo Desa Jolotigo (Pree Test dan Post Test)

Hasil Pree Test

Kematangan beragama warga masyarakat muslim minoritas secara umum memiliki rata-rata “kurang”. Hasil *pree test* yang dilakukan pada kondisi awal sebelum pemberian *treatment* diperoleh 10% memiliki kematangan beragama rendah, 45% kurang, dan 45% cukup. Secara lebih detail tergambar dalam diagram 1 berikut:

Diagram 1. Kondisi Awal (*Pree Test*) Kematangan Beragama Warga Muslim Minoritas Dukuh Purbo



Berdasarkan pada data yang tertuang pada diagram di atas dapat dilihat bahwa kematangan beragama muslim di Dukuh Purbo Desa Jolotigo diperoleh skor rata-rata *pre test* sebesar 74,6 termasuk dalam kategori “kurang”. Kondisi ini juga ditegaskan dengan data wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh keagamaan Dukuh Purbo Desa Jolotigo yang juga pengasuh atau ustad madrasah diniyah yaitu Ustadz Fahmi Najmuddin yang biasa dipanggil dengan sebutan Ustadz Fahmi, beliau menyatakan:

“Pemahaman keagamaan warga muslim disini sangat rendah, Islam purbo bisa dikatakan islam abangan mba, para orang tua juga belum memiliki kesadaran yang baik dalam menjalankan ibadahnya, menjalankan sholat lima waktu saja masih jarang yang melakukan, mungkin sekitar 20% saja warga yang termasuk kategori taat dan selebihnya ya begitulah, mereka hanya sibuk bekerja saja ke sawah. Demikian pula anak-anaknya juga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dalam hal ibadahnya, orang tuanya cuek

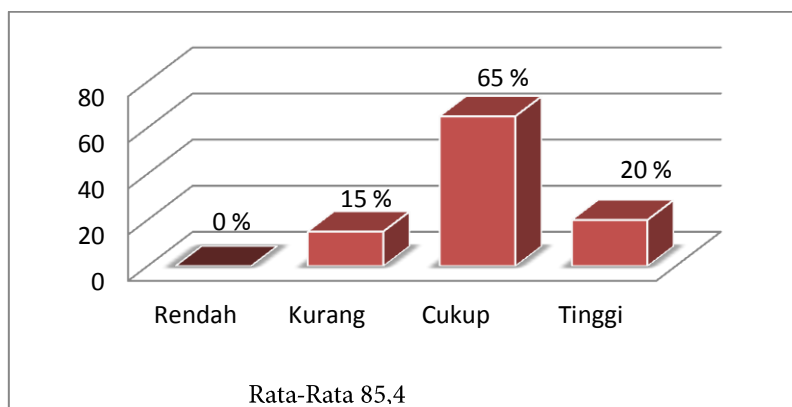
dan tidak menekankan pentingnya beribadah. Mengingatkan sholat saja tidak dilakukan, ujar ustad Fahmi”

Berdasarkan pernyataan ustad Fahmi diatas menggambarkan bahwa tingkat kematangan beragama warga muslim di Dukuh Purbo masing sangat rendah, karena sikap dan tingkah laku serta aktivitas beribadah yang mereka lakukan sehari hari tidak mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. kegiatan rutinitas keagamaan masyarakat, kurang hidupnya masjid dan moment-moment hari besar keagamaan, maka peneliti melakukan upaya pemberian *treatment* yaitu dengan melakukan layanan bimbingan konseling islam melalui pembinaan keagamaan..

Hasil Post Test

Hasil penelitian akhir (*Post test*) setelah pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam melalui Pembinaan Keagamaan pada muslim minoritas Dukuh Purbo menunjukkan adanya peningkatan. Secara umum, diperoleh hasil 15% memiliki kematangan beragama kurang, 65% cukup dan 20% tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram 2 berikut:

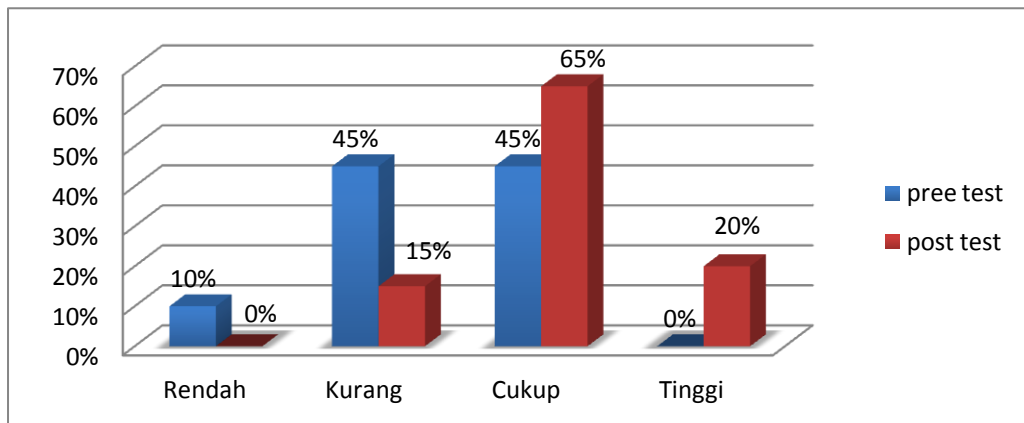
Diagram 2. Kondisi Akhir (*Post Test*) : Kematangan Beragama Keluarga Muslim Minoritas Dukuh Purbo



Dari hasil diagram di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan layanan bimbingan konseling islam melalui pembinaan keagamaan, terjadi peningkatan kematangan beragama keluarga muslim di Dukuh Purbo Desa Jolotigo dengan skor rata-rata *post test* sebesar 85,4, termasuk dalam kategori “cukup” Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan peneliti, berisi materi-materi yang memperkuat pengetahuan dan pemahaman agama yang meliputi beberapa aspek sebagaimana di jelaskan di depanyaitu meliputi: (1) pembinaan Akidah, (2) pembinaan ibadah, (4) pembinaan akhlak, (4) *Parenting* bagi orang tua keluarga muslim.

Perubahan tingkat kematangan beragama antara *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan, ditandai dengan adanya peningkatan skor angket kematangan beragama pada masyarakat muslim Dukuh Purbo Desa Jolotigo meningkat sebesar 10,8 dari skor awal 74,6 menjadi 85,4. Peningkatan ini dapat dijasikan dalam diagram 3 berikut:

Diagram 3. Perbandingan Pree Test dan Post Test, Kematangan Beragama Muslim Minoritas Dukuh Purbo



Secara lebih detail peningkatan skor angket kematangan beragama anggota kelompok antara *pree test* dan *post test* akan dipaparkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Peningkatan Kematangan Beragama Muslim Minoritas antara *Pree Test* dan *Post Test*

No	Anggota Kelompok		<i>Pree Test</i>	<i>Post Test</i>	Perubahan	Keterangan
1.	Masyarakat Muslim Minoritas	Σ	1492	1708	216	Tingkat kematangan beragama berdasarkan skor total terjadi kenaikan sebesar 9%
		Rata2	74,6	85,4	10,8	
		%	62,2	71,2	9	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kematangan beragama pada kondisi *pree test* dan *post test* terjadi kenaikan sebesar 9%. Artinya pemberian *treatment* berupa strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan membawa dampak perubahan yang baik bagi peningkatan kematangan beragama masyarakat muslim minoritas.

Efektivitas Strategi Bimbingan Konseling Islam bagi Warga Muslim Minoritas untuk Meningkatkan Kematangan Beragama di Dukuh Purbo Desa Jolotigo

Uji keefektifan strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan dianalisa dengan statistik non-parametrik berupa uji *Wilcoxon*. Berikut ini akan diuraikan hasil rangkuman pengujian keefektifan strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan untuk meningkatkan kematangan beragama. Hasil uji statistik ini akan diuraikan dalam pengujian pada skor total dan pengujian untuk setiap variable kematangan beragama. Paparan lebih rinci akan dijelaskan pada masing-masing kelompok eksperimen dalam tabel 4 berikut.:

Tabel 4. Uji Z berpasangan *Pre Test* dan *Post Test* terhadap Tingkat Kematangan Beragama Muslim Minoritas Dukuh Purbo Pada Masing-Masing Aspek

Aspek	Data	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Sd	Statistik Uji Z	Asymp. Sig. (2- tailed)	Ket.
Differen	<i>Pre Test</i>	5	10	7,30	1,63	-2,917	0,004	Signifikan
Siasi	<i>Post Test</i>	4	11	8,80	1,79			
Karakter	<i>Pre Test</i>	14	24	17,95	3,07	-2,882	0,004	Signifikan
Dinamis	<i>Post Test</i>	13	25	20,05	3,31			
Konsistensi	<i>Pre Test</i>	9	16	12,90	2,13	-2,925	0,003	Signifikan
Moral	<i>Post Test</i>	10	19	14,65	2,50			
Komprehensi	<i>Pre Test</i>	19	37	29,05	5,74	-2,871	0,004	Signifikan
f Integral	<i>Post Test</i>	17	42	33,00	6,59			
Heuristik	<i>Pre Test</i>	3	10	7,40	1,82	-2,821	0,005	Signifikan
	<i>Post Test</i>	6	12	8,90	1,45			
Skor Total	<i>Pre Test</i>	51	88	74,6	12,5	-3,455	0,001	Signifikan
kematangan beragama	<i>Post Test</i>	55	104	85,4	12,9			

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kematangan beragama keluarga muslim minoritas mengalami perubahan peningkatan antara sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan. Pada uji statistik diperoleh skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,001, oleh karena kasus dalam penelitian ini adalah uji satu sisi, maka probabilitas menjadi 0,0005. H_a diterima jika nilai probabilitas $< 0,05$. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yakni $0,0005 < 0,05$, maka terbukti bahwa strategi bimbingan konseling islam melalui pembinaan keagamaan efektif dalam meningkatkan kematangan beragama keluarga muslim minoritas Dukuh Purbo Desa Jolotigo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan: (1) Kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo sebelum diberikan layanan (*treatment*) memiliki skor rata-rata *pre test* 74,6 dan termasuk dalam kategori “kurang”. (2) Kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo setelah diberikan layanan (*treatment*) mengalami peningkatan dimana skor rata-rata *post test* yang diperoleh sebesar 85,4, meningkat dalam kategori “cukup” (3) Strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan terbukti efektif dalam peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo Desa Jolotigo. Uji keefektifan layanan dibuktikan melalui uji statistik non parametris *wilcoxon*. Hasilnya diperoleh nilai probabilitas dibawah 0,05 yakni ($0,0005 < 0,05$), artinya bahwa strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan efektif dalam peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo Desa Jolotigo.

Hasil penelitian ini sangat direkomendasikan kepada (1) Bagi Warga dan tokoh masyarakat Muslim Dukuh Purbo senantiasa dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agamanya sehingga dapat memperkokoh akidah keimanannya. (2) Bagi pengajar/ustad Dukuh Purbo senantiasa semangat dan menjaga integritas yang tinggi dalam menanamkan akidah, ibadah serta akhlak kepada anak-anak warga muslim minoritas melalui madrasah diniyah, untuk mencetak generasi Islam purbo masa depan yang kuat. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengetahuan oleh peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan konseling Islam serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Al Tirmidzi, dkk. t.th. *Sunan At-Tirmidzi*, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Cet.ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Bukhori, Baidi. 2014. Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18
- Fakih, Anur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet.ke-4. Yogyakarta: UII Press.
- Indirawati, E. 2006. Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69-92.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul. et. al. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.ke-1. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press
- Najati, M. Usman. 1997. *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suaedy Ahmad. 2012. *dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand dan Filipinan Selatan*. Jakarta: Wahid Institute.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- , 2017. Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim dan Saleh. *Konseling religi: jurnal bimbingan konseling islam*, 8(1), 1-22.
- Syalabi, Ahmad. 2004. *Pengantar Memahami Kristologi*. terj. Ahmad, S.Ag. Jakarta: Pustaka Da'i.
- Syihab, Muhammad Quraisy, et. al. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Cet.ke-10. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Thoyib, I. M. dan Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Cet.ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Syamil al-Qur'an. 1987, *al-Qur'an dan Terjemah Tafsir per Kata*. Bandung: Sygma.
- Wibawa, Kautsar. 2018. "Dakwah Pada Masyarakat Muslim Minoritas." *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 10.1: 37-58.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurikhsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Zaduqisti, Esti. dkk. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad*. Yogyakarta: Matagraf.